

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini memiliki kemampuan yang perlu dikembangkan secara optimal. Dalam peraturan menteri nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD, aspek perkembangan anak antara lain agama-moral, kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, dan seni. Keseluruhan aspek tersebut perlu diperhatikan oleh orang tua maupun orang dewasa di sekitar anak dan dikembangkan sebaik mungkin untuk mempersiapkan anak memasuki dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan secara optimal adalah keterampilan sosial.

Maddaleno dan Infante dalam Sujiono mengidentifikasi terdapat tiga kategori tentang *life skills*, yaitu keterampilan sosial dan interpersonal, keterampilan kognitif, dan keterampilan meniru emosi (*emosional copying skills*).<sup>1</sup> Dalam uraian diatas menyatakan bahwa manusia itu memiliki berbagai macam keterampilan, dan setiap individu memiliki tingkat yang bervariasi untuk setiap jenis

---

<sup>1</sup> Neli Yuliatiningsih, Sri Saporahayuningsih dan Sumarsih, *Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui*

keterampilan tersebut. Karena itu, setiap orang memiliki kecakapan hidup yang unik dan berbeda-beda.

Keterampilan sosial membutuhkan pengetahuan dan latihan untuk dapat melakukan kegiatan bermasyarakat dengan baik, agar selanjutnya memiliki keterampilan sosial yang diharapkan. Keterampilan sosial erat kaitannya dengan bagaimana individu berperilaku atau perilaku sosial.<sup>2</sup> Dalam uraian keterampilan sosial anak bukanlah keterampilan bawaan dari lahir, keterampilan sosial anak perlu dikembangkan dan diberikan stimulus sejak dini oleh lingkungan sekitar, agar anak memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dirinya dengan orang lain yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama. Dewasa ini pendidikan lebih menekankan pada ranah kecerdasan intelektual, sedangkan kemampuan lain seperti sosial emosional kurang diperhatikan. Keterampilan sosial sangat penting bagi anak, dengan memiliki keterampilan ini anak dapat diterima di lingkungannya.

Lwin dalam Fauziddin mengatakan bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat dilihat dari kemampuan anak berteman atau bersahabat, seberapa mudah anak akrab dengan

---

<sup>2</sup> Trunojoyo, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. 5, nomor 1 (april 2018) hal. 40. diakses tanggal 20 Maret 2020

orang asing dan jarang memiliki konflik dengan temannya.<sup>3</sup> Dalam pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, keterampilan sosial yang berkembang dengan baik akan mempengaruhi hubungan pertemanan, rasa percaya diri, anak bisa menghadapi masalah serta mencari solusinya dan anak mudah bersosialisasi dengan teman atau orang sekitarnya.

Sedangkan, Keterampilan sosial anak yang tidak mendapatkan stimulus dari lingkungannya akan membuat anak sulit untuk mengenali dirinya sendiri, kurangnya rasa percaya diri, tidak memiliki empati terhadap temannya, dan anak tidak memiliki kemampuan kerjasama dalam bersosialisasi dengan orang sekitar. Hurlock dalam Fauziddin mengatakan kemampuan kerjasama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial.<sup>4</sup> Semakin banyak kesempatan anak untuk melakukan suatu hal bersama-sama maka anak belajar tentang arti kerjasama yang sesungguhnya.

Dalam perkembangan sosial salah satu aspek yang dikembangkan adalah kerjasama. Kerjasama merupakan salah satu aspek perkembangan sosial dan salah satu fitrah manusia sebagai

---

<sup>3</sup> Moh Fauziddin, *Peningkatan Kemampuan Kerjasama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar*, (Jurnal PGPAUD STKIP PTT Volume 2 nomor 1 tahun 2016) hal. 35 Diakses pada tanggal 20 Maret 2020

<sup>4</sup> Fauziddin, loc. Cit.

mahluk sosial. Sedangkan pada anak usia dini kemampuan kerjasama adalah bentuk kekompakan, kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Kerjasama yang dibentuk dalam sebuah kelompok untuk dapat melakukan kegiatan bersosial.<sup>5</sup> Kemampuan kerjasama yang dimiliki anak usia dini akan mempengaruhi kemampuan bersosialisasi anak dengan lingkungan sekitar, sehingga anak dapat diterima dilingkungannya dengan baik.

Karakteristik dan pencapaian perkembangan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun terdapat dalam Peraturan Pemerintah no.137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini terdapat dalam Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial, Emosional, dan Kemandirian yaitu bersikap kooperatif dengan teman dan dalam tingkat pencapaian tersebut juga disebutkan dalam indikator yang salah satunya yaitu dapat bekerjasama dengan teman. Melihat dari hal tersebut seharusnya anak usia 5-6 tahun sudah dapat memahami konsep kerjasama dengan baik dan dapat melakukan kegiatan kerjasama bersama keluarga dan lingkungannya. Oleh karena itu, peran keluarga dalam mengenalkan konsep kerjasama pada anak usia dini akan sangat mempengaruhi dalam kehidupan anak dikemudian hari.

---

<sup>5</sup> Ali Nugraha, dkk, *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005) hal.25

Kemampuan kerjasama apabila distimulus maka perkembangan sosial anak akan berkembang dengan baik. Hal ini sangat berbeda dengan yang terjadi saat ini, ada di beberapa sekolah dalam proses pembelajaran guru lebih terfokus pada hafalan dan aktivitas *paper and pencil*. Sehingga masih belum menunjukkan adanya kemampuan kerjasama yang baik, ini terjadi di TK IT Izzuddin.<sup>6</sup> Aktivitas di TK tersebut sangatlah sedikit menggunakan media dan alat permainan sosial yang melibatkan anak bekerjasama dengan teman, sehingga anak kurang diberi kesempatan untuk bereksplorasi secara langsung yang mengakibatkan kurangnya interaksi antar anak dan cenderung individual dan tidak bisa melakukan kerjasama dengan orang sekitarnya.

Sama halnya dengan yang terjadi di TK Kristen Maranatha Pontiak Utara, tidak adanya kegiatan yang menstimulus adanya kerjasama dalam pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang terpake dengan RKH sekolah. Akibatnya, anak sering bermain sendiri atau individual, sering merebut mainan temannya tanpa izin, anak tidak mau berbagi mainan, anak lebih baik memilih duduk diam dari

---

<sup>6</sup> Risti Melia, dkk, *Pengaruh Permainan Estafet Puzzle Terhadap Kerjasama Anak Kelompok A TK IT Izzuddin Palembang, 2018*, hal.2 diakses 20 maret 2020

pada ikut bermain dengan teman.<sup>7</sup> Permasalahan lain terjadi di Kelompok A gugus V Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019, terdapat beberapa permasalahan yang ada di Gugus I kecamatan Buleleng, yaitu kegiatan yang diberikan guru pada anak bersifat tugas individu, anak jarang diberikan tugas kelompok yang memungkinkan anak dapat bekerja sama dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, pada saat pembelajaran terkait mengembangkan kemampuan kerjasama yang terjadi adalah anak yang tidak mampu membina hubungan dengan teman lainnya, anak tidak mau menolong teman yang mengalami kesulitan, anak tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan anak tidak mau memberikan pendapat saat berdiskusi dalam kelompok.<sup>8</sup>

Permasalahan lain terjadi di BKB PAUD Srikandi, ketika peneliti melaksanakan kegiatan PKL (Praktek Kerja Lapangan). Pembelajaran yang berpusat pada guru dan media pembelajaran yang kurang dapat menstimulus kemampuan kerjasama, sehingga rendahnya kemampuan kerjasama pada anak dan anak lebih memilih bermain sendiri atau bersifat individual daripada bermain bersama teman-

---

<sup>7</sup> Asteria, Alovsius Mering, dan muhammad Ali, *Peningkatan Kerjasama Anak dalam Bermain Melalui Metode Kerja Kelompok*, (FKIP: UNTAN Pontianak), hal. 1. Diakses pada 20 Juli 2020

<sup>8</sup> Mutiara Magta, Putu Rahayu dan Elina Dewi, *Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A*, Singraja 2019, vol.24 No.2, Jurnal Mimbar Ilmu: Universitas Pendidikan Ganesha, hal.214. diakses pada tanggal 20 Maret 2020

temannya. Permasalahan yang sama juga terjadi di lingkungan tempat tinggal peneliti, anak yang kemampuan kerjasamanya masih perlu untuk distimulus karena anak masih bersifat individual dan kurangnya rasa kepekaan terhadap teman yang membutuhkan bantuan.

Permasalahan diatas hadir karena kurangnya stimulus kemampuan kerjasama sehingga anak belum memahami konsep kerjasama dan masih kurangnya media pembelajaran yang mendukung. Jika hal ini tidak ditanggapi dengan serius maka semakin sedikit anak untuk melakukan kegiatan bersama-sama dan kemampuan kerjasama anak tidak berkembang dengan baik sehingga anak sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Banyak cara dalam mengenalkan dan memberikan pemahaman konsep kerjasama kepada anak. Salah satunya diperlukannya media yang memudahkan dalam menyampaikan pesan kepada anak. Media yang bisa digunakan adalah media yang pendekatan audio dan visual yang menarik, sehingga anak tidak jenuh dan pesan tersampaikan dengan baik. Pada hakikatnya anak usia dini mudah menyerap apa-apa yang dilihatnya. Penggunaan media audio visual melibatkan berbagi indera dan organ tubuh, seperti telinga dan mata, yang memungkinkan informasi atau pesannya mudah untuk anak terima.

Berdasarkan permasalahan dari penelitian relevan dapat ditarik kesimpulan bahwa memberikan pemahaman konsep kerjasama pada anak sangat perlu untuk menstimulus kemampuan kerjasama anak dan masih minimnya media untuk memberikan pemahaman konsep kerjasama pada anak usia dini terutama media *audio visual* yaitu video animasi. Peneliti merasa sangat perlu diadakannya usaha memilih salah satu media yang dapat memberikan pemahaman kepada anak terkait konsep kerjasama karena memberikan pemahaman konsep kerjasama merupakan salah satu cara menstimulus kemampuan kerjasama anak. Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan video animasi, dengan adanya video animasi yang memuat tema kerjasama bisa menjadi salah satu cara untuk anak paham terkait konsep kerjasama. Pada penelitian ini peneliti mengambil judul **“PENGEMBANGAN VIDEO ANIMASI UNTUK MEMBERIKAN PEMAHAMAN KONSEP KERJASAMA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Peneliti telah membuat beberapa identifikasi masalah berdasarkan analisis masalah yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah video animasi dapat memberikan pemahaman konsep kerjasama pada anak?

2. Apakah penyampaian materi menggunakan video animasi mudah diterima oleh anak?
3. Apakah video animasi bermanfaat untuk kegiatan pembelajaran?
4. Bagaimana kegunaan media video animasi sebagai upaya memberikan pemahaman konsep kerjasama pada anak usia 5-6 tahun?

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengembangan video animasi untuk memberikan pemahaman konsep kerjasama pada anak usia 5-6 tahun?”

### **D. Ruang Lingkup**

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi, peneliti memberikan pembatasan pada ruang dimana masalah akan diteliti agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam. Untuk itu maka peneliti memberi pembatasan dimana masalah yang paling tepat untuk diteliti. Video animasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah video animasi berisikan cerita sederhana dengan tema kerjasama, video ini menampilkan gambar animasi dan suara dengan durasi video

5-6 menit. Video animasi ini ditayangkan untuk memberikan pemahaman konsep kerjasama anak usia 5-6 tahun.

Kerjasama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman anak terhadap konsep kerjasama. Konsep kerjasama adalah anak dapat memahami apa yang dimaksud dengan kerjasama, manfaat dari kerjasama dan macam-macam kegiatan kerjasama di lingkungan terdekat anak. Sehingga setelah anak memahami konsep kerjasama, anak mampu menyelesaikan tugas kelompok, saling membantu temannya, peka terhadap lingkungan dan bertanggung jawab. Memberikan pemahaman konsep kerjasama sejak dini merupakan usaha untuk mengoptimalkan kemampuan kerjasama anak agar mampu menjalin hubungan dan bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekitar. Anak usia 5-6 tahun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang dalam tahap proses tumbuh dan berkembang dan membutuhkan stimulus dari lingkungan sekitar.

#### **E. Fokus Pengembangan**

Berdasarkan analisis masalah dan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka fokus dari pengembangan ini adalah Pengembangan Video animasi untuk Memberikan Pemahaman Konsep Kerjasama pada Anak Usia 5-6 Tahun.

## F. Kegunaan Pengembangan

Penelitian pengembangan dilakukan guna menstimulus kemampuan kerjasama anak dengan memberikan pemahaman konsep kerjasama dan merupakan salah satu usaha mengoptimalkan tumbuh kembang anak sehingga ketika memasuki usia prasekolah dan sekolah kemampuan kerjasamanya sudah berkembang, maka penelitian ini sangat penting untuk memecahkan permasalahan yang terkait dengan perkembangan anak secara individu dan sosial. Hasil dari penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat yang akan diperoleh sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai pemahaman konsep kerjasama pada anak usia 5-6 tahun, khususnya melalui video animasi yang berguna bagi kemampuan kerjasama anak.

### 2. Secara Praktis

#### a) Lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan lembaga mampu meningkatkan kualitas proses belajar anak. Melalui penelitian ini, masalah pembelajaran dapat dikaji dan teliti dengan tuntas dan kualitas sekolah menjadi lebih baik.

b) Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengoptimalkan kemampuan kerjasama anak melalui video animasi. Guru dapat menggunakan video animasi ketika proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar semakin menarik dan menyenangkan bagi anak, serta membantu anak bersosialisasi, bekerjasama dan berinteraksi dengan teman-temannya.

c) Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua bahwa video animasi dapat mengoptimalkan kemampuan anak dalam bekerjasama, berinteraksi dengan teman dan bersosialisasi dengan lingkungannya yang pada akhirnya anak dapat diterima dilingkungan masyarakat.

d) Penelitian Selanjutnya

Diharapkan untuk penelitian ini berguna sebagai masukan bagi penelitian tindak lanjut untuk penelitian selanjutnya. Data yang diperoleh dapat disajikan sebagai bahan pembandingan mengenai penemuan atau penelitian selanjutnya dalam upaya menstimulus kemampuan kerjasama pada anak.